

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di dalam Pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan sangat perlu dikembangkan dari berbagai ilmu, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional. Hal ini telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan ini juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia peningkatan keterampilan dan kemampuan dianggap sebagai faktor pendukung usaha manusia dalam keberlangsungan hidup. Di era revolusi ini pendidikan bukan lagi semacam transfer ilmu dari siswa ke guru tetapi proses pembelajaran lebih berorientasi pada siswa.

Menurut Krisnawati dalam Ngongo et al., (2019) menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat begitu cepat. Hal ini, berpengaruh terhadap dunia pendidikan kita, baik terhadap aspek infrastruktur, maupun content berupa: metode, model, strategi, pendekatannya. Selain itu, juga bergeser system kerja dari manual (konvensional atau tradisional) ke modern, IT atau digital. Sedangkan Marryono Jamun (1996) menegaskan bahwa teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering jumpai adanya pemanfaatan dari perkembangan Teknologi dalam dunia pendidikan. Penerapan teknologi di dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan hadirnya *e-learning* yang dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik seperti: audio/video, TV interaktif, compact disc (CD), dan internet.

Seiring berjalannya zaman, pendidikan ikut berkembang dan selalu mengalami perubahan. Salah satu factor yang mempengaruhi berkembangnya pendidikan adalah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) . Pendidikan di era revolusi industri 4.0 menggambarkan berbagai macam metode untuk mengintegrasikan teknologi secara fisik maupun nonfisik terutama dalam pembelajaran. Pendidikan era revolusi industry, merupakan tuntutan dari

kebutuhan revolusi industri yang menyesuaikan kurikulum terbaru sampai dengan kondisi sekarang.

Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman contohnya memanfaatkan Internet of Things (IoT). Konsep IoT memanfaatkan jaringan internet yang terhubung secara terus menerus yang memungkinkan untuk menghubungkan manusia dengan benda fisik seperti mesin yang terhubung jaringan untuk memperoleh data sehingga mesin dapat bertindak sesuai dengan informasi yang didapat.

Di era modern ini bukan hanya teknologi saja yang terjadi perubahan tetapi dalam pembelajaran pun mengalami perubahan. Pembelajaran tidak lagi dilihat sebagai suatu proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik saja. Melainkan guru yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menyediakan sarana serta situasi yang mendukung sehingga peserta didik dapat membangun pemahamannya secara mandiri. Peserta didik harus memiliki tanggung jawab untuk belajar, sedangkan guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik memberikan dampak yang positif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran berorientasi pada siswa menghendaki peserta didik berperan aktif secara mental dan fisik dalam kegiatan belajar. Setelah mengetahui kompetensi yang dicapai, maka peserta didik mencari informasi dari sumber belajar yang sesuai untuk mencapai pembelajarannya. Selanjutnya guru memantau kegiatan peserta didik secara individual dan kelompok, memberikan bantuan jika ada kesulitan dan memberikan motivasi untuk meningkatkan mutu dan proses belajar peserta didik. Pembelajaran yang lebih memusatkan pada peserta didik berkaitan pula dengan belajar mandiri (*Independent Learning*).

Belajar mandiri juga bisa diciptakan oleh guru dengan cara menumbuhkan ketertarikan siswa dengan yang diajarkan sehingga membantu siswa dalam kegiatan belajar melalui pembelajaran menggunakan model – model pembelajaran yang menarik, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam pembelajaran. Bukan hanya kreativitas guru, siswa juga dituntut untuk belajar mandiri dengan didampingi secara

fisik oleh orang tua dan guru. Sikap belajar mandiri diharapkan mampu membuat siswa dalam mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian ini begitu penting dimiliki oleh siswa sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Rad ayat 13 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* ( QS. Ar Rad Ayat 13)

Penjelasan ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan seseorang dalam dirinya apabila tidak mau adanya perubahan. Siswa yang sedang dalam proses belajar atau menuntut ilmu apabila tidak ada kemauan dalam dirinya untuk menambah ilmu, maka ilmu yang didapat lambat. Sehingga, sikap kemandirian belajar perlu ditumbuhkan. Sikap kemandirian siswa dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang ada.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan ketertarikan. Menurut Berdiati (2014) model pembelajaran sendiri adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sedangkan menurut Joyce & Weil (1980) dalam Nurdyansyah & Fahyuni (2016) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Untuk itu peranan pengajar dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu peserta didik



membangun potensi-potensinya. Pengajar harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran.

Penggunaan internet saat ini tidak asing lagi digunakan dalam beberapa kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet merupakan sebuah strategi pembelajaran yang inovasi, penggunaan internet dalam strategi pembelajaran yang telah dirancang dalam sedemikian rupa agar terjadinya pembelajaran yang baik dan menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan tuntutan zaman agar proses pembelajaran terus berkembang. Karena menurut Celina et al., (2016) adalah dengan penggunaan internet dalam proses pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai sumber, banyak yang dibuat dengan pemikiran orang dewasa, untuk memecahkan kode makna dan menjawab pertanyaan besar saat bekerja dalam kelompok kecil pada proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa.

Model pembelajaran *self organized learning environment* (SOLE) ditujukan oleh guru dalam melatih siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), mampu menyelesaikan masalah (*problem solving capability*), serta mampu mengomunikasikan (*communicate capability*) hasil berpikirnya. Menurut Preson & Holmes (2006) kemampuan berpikir kritis akan muncul ketika siswa diberikan pertanyaan inkuiri, pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk menelaah teori, bekerja secara kolaboratif, penjelasan jawaban yang baik dan berpikir kritis. Pemberian pertanyaan tersebut dapat meningkatkan pemahaman membaca, perilaku, bahasa, kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Ketika siswa berpartisipasi dalam *self organized learning environment* (SOLE), mereka akan menggunakan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan komunikasi yang saling terkait antar siswa ketika diskusi.

*Self Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan pembelajaran yang diperkenalkan oleh Professor Sugata Mitra. Professor Sugata Mitra merupakan Praktisi Teknologi Pendidikan dari Inggris yang berkebangsaan India. Pada tahun 2013 Professor Sugata Mitra melalui presentasi konferensi di TED Talk memperkenalkan model *Self Organized Learning Environment* (SOLE) untuk pertama kalinya *Self Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan pembelajaran yang diperkenalkan oleh Professor Sugata Mitra. Menurut Mitra dan Dangwa dalam Library (2021: 681-689) *Self Organized Learning Environment* (SOLE) adalah format pembelajaran kooperatif di mana kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang menantang. Asumsinya, semua siswa harus mampu

menjawab soal. Pertanyaan dapat ditetapkan oleh guru, terutama pada tahap awal penggunaan model, atau dapat diputuskan oleh kelas saat mereka mengembangkan kepercayaan diri dan keakraban dengan pendekatan tersebut. Sedangkan Dolan et al., (2013: 1-19) menegaskan bahwa *Self Organized Learning Environments* (SOLE) adalah model pembelajaran di mana siswa mengatur diri sendiri dalam kelompok dan belajar menggunakan gadget yang terhubung ke internet dengan dukungan guru yang minimal.

Pembelajaran *Self Organized Learning Environments* (SOLE) memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator hanya mengamati dan mengawasi peserta didik dalam proses belajarnya. Kemudian peserta didik didorong untuk bekerjasama menjawab pertanyaan menggunakan internet. Dalam prosesnya, peserta didik akan dipengaruhi oleh penemuan diri, berbagi ilmu dalam komunitas belajar, dan spontanitas. Hal ini dilaksanakan di dalam ruang kelas serta disediakan akses internet dan beberapa smartphone pada jam pembelajaran. (Anis & Anwar, 2020)

Menurut penelitian Torrano Montalvo & González Torres (2017) menyatakan bahwa intervensi dalam strategi pembelajaran mendukung pembelajaran kognitif dan motivasi untuk belajar, dan disisi lain meningkatkan keyakinan motivasi siswa tidak hanya mempengaruhi motivasi untuk belajar, tetapi juga dalam cara dan kualitas dengan dimana siswa memproses informasi, memilih dan menggunakan strategi belajar tertentu. Dengan kata lain pembelajaran mandiri bisa dipengaruhi oleh motivasi belajar, kemauan, keterampilan, membawa peserta didik mejadi guru nya sendiri.

Kemandirian belajar merupakan salah satu pencapaian pada tujuan pembelajaran, kemandirian belajar sangat memperngaruhi dalam proses pembelajaran. faktor faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor–faktor tersebut dapat membawa pengaruh pada hal yang positif dan negatif pada kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu guru berperan sebagai motivator, tutor dan fasilitator harus mampu membentuk kemandirian belajar siswa. Fenomena fenomena permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di MI Islamiyah Hulubanteng di kelas IV adalah masih ditemukan anak yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, masih kurangnya rasa inisiatif belajar dari diri anak, masih saling menyontek ketika proses pembelajaran

berlangsung atau hanya mengandalkan teman sebelahnya, masih menemukan siswa yang ketika diberikan tugas oleh guru itu harus dituntun ketika proses pengerjaan, peneliti juga menemukan masih adanya anak yang mengandalkan orang tua ketika guru memberikan Pr atau dalam pengerjaan Pr karena ketika soal yang di Pr kan dan soal yang dikerjakan oleh peserta didik disekolah itu nilainya berbeda jauh. Dari permasalahan ini guru sudah memberikan solusi yaitu dengan menggunakan model, metode dan strategi yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran. Ketika permasalahan ini terus dibiarkan tidak ditangani maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan utama dalam proses pembelajaran adalah kurangnya rasa kemandirian belajar siswa. kemandirian belajar siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE). Karena dengan penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dikelas peserta didik dapat mencari sendiri pemahaman sendiri, atau proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. sehingga, dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Jadi dalam hal ini peneliti mengambil masalah yang akan di ajukan sebagai judul adalah “ **Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Terhadap Pembentukan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di MI Islamiyah Hulubanteng** “

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya kemandirian belajar pada diri anak
2. Kurangnya rasa tanggung jawab anak terhadap tugas
3. Ditemukan peserta didik yang masih mengandalkan orang tua
4. Ditemukan peserta didik yang masih mengandalkan atau menyontek
5. Ditemukan anak yang ketika guru memberikan tugas masih harus dituntun ketika proses pengerjaan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :



1. Penggunaan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dalam proses pembelajaran di kelas IV MI Islamiyah Hulubanteng
2. Kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE)
3. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa kelas IV di MI Islamiyah Hulubanteng

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dalam proses pembelajaran di kelas IV MI Islamiyah Hulubanteng ?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) ?
3. Seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa kelas IV di MI Islamiyah Hulubanteng ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Terhadap Pembentukan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di MI Islamiyah Hulubanteng.

Secara Rinci tujuan tersebut meliputi :

1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dalam proses pembelajaran di kelas IV MI Islamiyah Hulubanteng
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE)
3. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa kelas IV di MI Islamiyah Hulubanteng

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman mengenai kompetensi kepribadian guru, pada diri seorang guru
- b. Mengetahui hal hal yang menyebabkan guru memiliki kepribadian yang kurang optimal
- c. Mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa

### 2. Manfaat Praktis

- a. Guru dapat meningkatkan kinerja guru
- b. Siswa semakin segan ketika belajar
- c. Prestasi belajar siswa semakin meningkat
- d. Kemandirian belajar siswa semakin meningkat

